

Kepedulian Mahasiswa Terhadap Pelestarian Budaya Indonesia di Masa Pandemi

**Ainun Rahmi^{a, 1*}, Albertus Novenuno Bayu Prastowo^{a, 2}, David Christian Chandra Biwono^{a, 3},
Rahel Hana Puspitasari^{a, 4}**

^a Institut Teknologi Bandung, Indonesia

¹ ainunrahmi2001@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 1 November 2021;

Revised: 22 November 2021;

Accepted: 28 November 2021.

Kata kunci:

Budaya;

Indonesia;

Mahasiswa;

Media Sosial;

Pandemi.

Keywords:

College Students;

Culture;

Indonesia;

Social Media;

Pandemic.

ABSTRAK

Keberagaman kondisi geografis dan latar belakang menjadikan masyarakat Indonesia memiliki berbagai warisan budaya. Akibat pandemi COVID-19, kegiatan pelestarian budaya Indonesia terhambat. Namun, hal ini tidak menutup kesempatan, terutama bagi generasi muda, untuk tetap melestarikan budaya Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepedulian mahasiswa rekayasa pertanian ITB angkatan 2019 terhadap pelestarian budaya Indonesia dan menentukan apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya Indonesia saat pandemi COVID-19. Metode yang digunakan adalah metode pustaka dan survei. Temuan penelitian bahwa sebagian besar mahasiswa rekayasa pertanian ITB angkatan 2019 peduli terhadap budaya Indonesia dan ingin turut serta melestarikan budaya Indonesia. Salah satu cara untuk melestarikan budaya Indonesia di masa pandemi adalah dengan mengikuti tren yang ada. Melalui artikel ini, diharapkan pembaca dapat termotivasi untuk ikut serta melestarikan budaya Indonesia. Rekomendasi penelitian bahwa kepedulian dilakukan dengan berkegiatan online, meningkatkan pengetahuan diri sendiri mengenai budaya yang ada di Indonesia dan memahami tujuan serta maksud dari budaya-budaya tersebut.

ABSTRACT

The College Student' Caring for the Preservation of Indonesian Culture during the Pandemic Period. The diversity of geographic conditions and backgrounds makes Indonesian people have a variety of cultural heritages. As a result of the COVID-19 pandemic, activities to preserve Indonesian culture have been hampered. However, this does not close the opportunity, especially for the younger generation, to continue to preserve Indonesian culture. Therefore, this study aims to determine the level of concern of agricultural engineering students of ITB class 2019 for the preservation of Indonesian culture and determine what efforts can be made to preserve Indonesian culture during the COVID-19 pandemic. The methods used are library and survey methods. The research findings show that most of the agricultural engineering students of ITB class 2019 care about Indonesian culture and want to participate in preserving Indonesian culture. One way to preserve Indonesian culture during a pandemic is to follow trends. Through this article, it is hoped that readers will be motivated to participate in preserving Indonesian culture. Research recommendations that care is carried out by doing online activities, increasing one's own knowledge of the culture in Indonesia and understanding the goals and intentions of these cultures.

Copyright © 2021 (Ainun Rahmi, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Rahmi, A., Prastowo, A. N. B., Biwono, D. C. C., & Puspitasari, R. (2021). Kepedulian Mahasiswa Terhadap Pelestarian Budaya Indonesia di Masa Pandemi. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11), 398–404. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.303>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keberagaman dan kemajemukan sehingga sering disebut sebagai masyarakat yang Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna bahwa meskipun masyarakatnya memiliki perbedaan namun tetap satu jua. Keberagaman yang ada di Indonesia menyebabkan Indonesia rawan konflik, banyaknya budaya yang ada juga akan menimbulkan kesulitan dalam melestarikannya, khususnya ketika dipengaruhi oleh globalisasi. Globalisasi merupakan suatu proses yang mendunia dapat berupa informasi, pemikiran, gaya hidup, dan teknologi. Fenomena ini bergerak terus dalam masyarakat global. Disamping membawa dampak positif, perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan seperti hilangnya budaya asli suatu negara, terkikisnya rasa cinta budaya generasi muda, menurunnya nasionalisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, serta gaya hidup yang kebarat-baratan (Agustin, 2011).

Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki visi dan tujuan yang positif karena menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan di segala bidang. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Namun, seringkali pemuda mengalami permasalahan yang cukup kompleks seperti kurang memiliki jiwa idealisme, krisis patriotisme dan nasionalisme, ketidakpastian generasi muda tentang masa depan, belum seimbang nya jumlah generasi muda dengan fasilitas pendidikan, serta terdapat berbagai masalah gizi, mental, dan masalah sosial. Kondisi tersebut merupakan ancaman dan gangguan terhadap ketahanan nasional di bidang budaya. Untuk menghadapi permasalahan dan tantangan global tersebut, penting untuk menjaga karakter pemuda yang sesuai dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila (Bintari & Darmawan, 2016).

Nahak (2019) dalam penelitiannya membahas tentang upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi, hal utama yang harus dilakukan adalah menumbuhkan kesadaran dan rasa memiliki akan budaya kita. Sementara pada penelitian Sarkowi (2020) dibahas mengenai urgensi generasi milenial dalam pemanfaatan dan pelestarian budaya, generasi milenial dipandang sangat vital karena dianggap sebagai pemegang tongkat estafet kebudayaan dan identitas suatu daerah dari generasi sebelumnya untuk diwariskan ke generasi setelah mereka. Dalam penelitian tersebut, perlu dikaji kembali mengenai ketertarikan generasi milenial pada budaya Indonesia dan rasa untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya, serta hal yang seharusnya tidak menghambat pelestarian budaya. Pengkajian dilakukan dengan metode kualitatif untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, atau fenomena generasi milenial dalam lingkup yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepedulian mahasiswa rekayasa pertanian ITB angkatan 2019 terhadap pelestarian budaya Indonesia dan menentukan apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya Indonesia saat pandemi COVID-19. Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari dilakukannya penelitian ini. Untuk penulis, penelitian ini merupakan wujud pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, serta sebagai wujud pemenuhan tanggung jawab dalam mata kuliah KWN K-29. Untuk masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai tingkat kepedulian mahasiswa rekayasa pertanian ITB angkatan 2019 terhadap pelestarian budaya Indonesia dan berbagai macam upaya untuk melestarikan budaya Indonesia saat pandemi COVID-19.

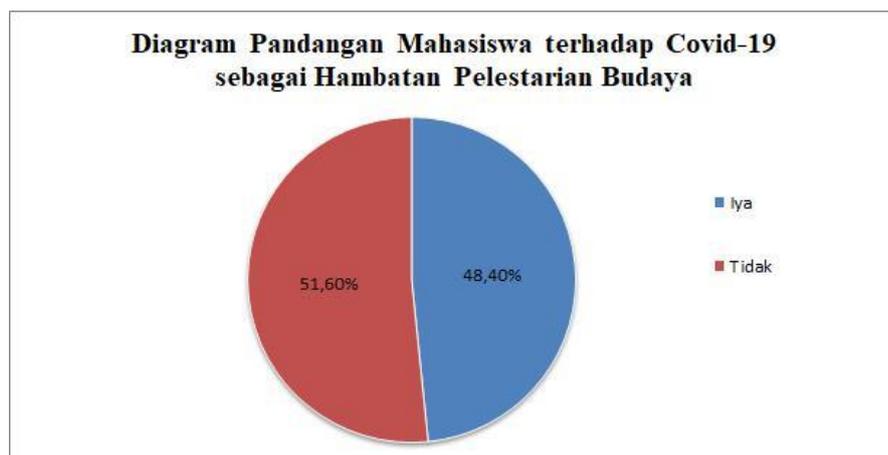
Metode

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan dan survei atau membuat kuesioner dengan *google form*. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber, mulai dari artikel hingga jurnal. Kuesioner ditujukan kepada mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB dan terdiri dari 11 pertanyaan yang berkaitan dengan pelestarian budaya Indonesia di masa pandemi.

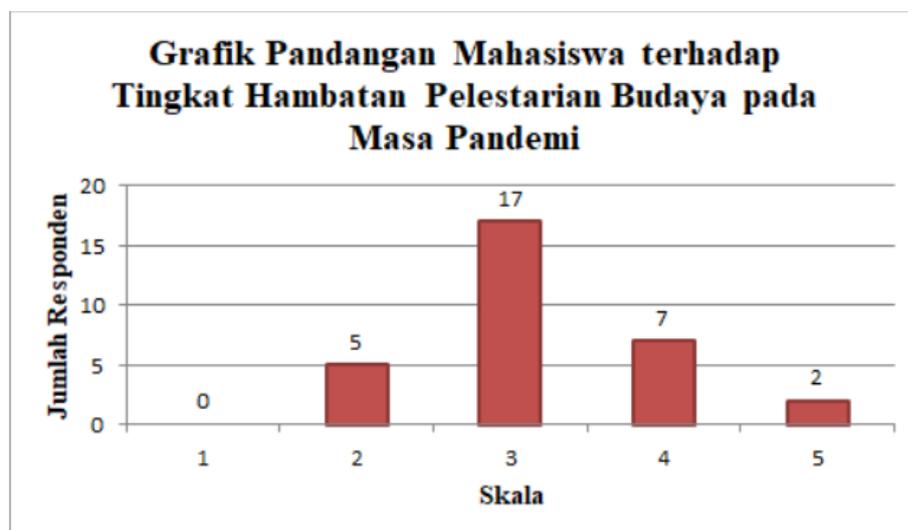
Setelah melakukan studi kepustakaan dan penyebaran survei akan diperoleh berbagai data yang dapat diolah, dianalisis dipahami serta dideskripsikan untuk merangkum kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Manusia tentu tidak dapat terlepas dari kebudayaan. Manusia akan menyatu menjadi satu kesatuan sosial-budaya yaitu masyarakat dimana kebudayaan lahir, tumbuh, dan berkembang di dalamnya (Kistanto, 2015). Indonesia memiliki kebudayaan yang tak terhitung jumlahnya. Kebudayaan memiliki definisi sangat luas tergantung orang yang menilai dari sudut mana. Selo Soemardjan dan Soelaeman Somardi yang merupakan sosiolog Indonesia merumuskan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka memenuhi kehidupan masyarakat. Sementara menurut E.B. Taylor yang merupakan seorang antropolog Inggris mendefinisikan budaya sebagai suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Rosana, 2017). Generasi muda memiliki peran dalam pelestarian budaya yaitu peran pewarisan, peran pemilik, peran pelaku, peran inovatif, dan peran edukatif. Budaya tradisional merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dilestarikan, karena memiliki peranan penting yakni sebagai identitas bangsa yang mampu menyatukan dan menunjukkan jati diri bangsa. Saat ini budaya tradisional sedang terancam keberadaannya karena bersaing dengan kebudayaan asing yang dapat diakses melalui perkembangan media dengan sangat cepat.



Gambar 1. Hasil Survei Mahasiswa Rekayasa Pertanian Angkatan 2019 Institut Teknologi Bandung Mengenai Pandemi Sebagai Hambatan Pelestarian Budaya



Gambar 2. Hasil Survei Mengenai Tingkat Hambatan Pelestarian Budaya pada Masa Pandemi

Berdasarkan hasil survei terhadap mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB mengenai pandemi sebagai hambatan pelestarian budaya yang tertera pada gambar 1, diperoleh data yang menunjukkan bahwa dari 31 responden, 48,4% menyatakan pandemi COVID-19 menjadi hambatan bagi pelestarian budaya Indonesia, sedangkan 51,6% menyatakan tidak. Berdasarkan gambar 2, diperoleh data hasil survei terkait tingkat hambatan pelestarian budaya Indonesia pada masa pandemi COVID-19 dengan rentang skala 1 (tidak terhambat) hingga 5 (sangat terhambat). Dari 31 responden, 54,8% (17 responden) memilih skala 3, 22,6% (7 responden) memilih skala 4, 16,1% (5 responden) memilih skala 2, dan 6,5% (2 responden) memilih skala 5. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB tidak sepenuhnya menganggap pandemi sebagai hambatan dalam melestarikan budaya Indonesia. Di sisi lain, menurut Nugraha (2020), pandemi COVID-19 pada dasarnya sudah menjadi wabah yang mampu mengubah pola kehidupan manusia, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Wabah ini bermula dari sebuah pasar hewan di Wuhan, China dengan 41 kasus pertama yang diduga terkena penyakit pneumonia. Virus ini dapat menyebar melalui udara dan pernafasan sehingga Wuhan memutuskan untuk memberlakukan *lockdown* di wilayahnya guna mencegah penyebaran, tetapi kenyataannya virus tersebut telah tersebar secara global. Karena itu, seluruh negara menerapkan protokol kesehatan untuk menghentikan pandemi ini.

Indonesia menerapkan kebijakan meliputi *social distancing* (pembatasan jarak fisik), PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dan 3M (Memakai masker, Menjaga Jarak Aman, dan Mencuci Tangan) untuk memutus rantai penyebaran COVID-19 (Gultom & Saragih, 2021). Akan tetapi, adanya pandemi sekaligus kebijakan seperti PSBB berpotensi menghambat upaya dari berbagai pihak dalam melestarikan budaya Indonesia. Saat ini kegiatan kebudayaan atau kesenian yang biasanya diselenggarakan secara *offline* seperti pagelaran, wayang, dan teater seringkali menjadi sulit dilakukan karena adanya kebijakan terkait pandemi tersebut. Orang-orang pun cenderung memilih menjaga kesehatan dengan tetap di rumah dan pergi keluar jika memang mendesak. Selain itu, terdapat upaya pelestarian kebudayaan lainnya yang terdampak, seperti budaya siswa atau mahasiswa yang memakai batik pada hari tertentu dalam satu minggu di beberapa daerah. Kegiatan belajar mengajar yang saat ini dilaksanakan secara *online* pun menjadi hambatan apabila pihak sekolah atau kampus mengabaikan dan tidak mensosialisasikan terkait pelestarian budaya.

Pelestarian budaya Indonesia bukanlah sebuah tugas yang perlu diemban oleh mahasiswa atau pemerintah saja, melainkan seluruh masyarakat Indonesia. Kebudayaan merupakan kekayaan negara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan berperan penting sebagai fondasi dari suatu negara. Untuk mempertahankan kelestarian budaya Indonesia, perlu diupayakan sebuah solusi dan tindak lanjut dari hambatan-hambatan yang terjadi seperti pandemi COVID-19. Berdasarkan survei yang kami lakukan terhadap mahasiswa ITB jurusan rekayasa pertanian angkatan 2019, terdapat beberapa upaya untuk mengatasi hambatan pandemi COVID-19 dalam melestarikan budaya Indonesia. Beberapa diantaranya adalah mengikuti webinar budaya Indonesia supaya jangkauan pemikiran kita terjaga dan lebih luas. Kemudian, menyebarkan informasi mengenai budaya kita di media sosial dan juga mengikuti tren adat masing-masing, contohnya dari segi pakaian yang digunakan maupun menyanyikan lagu daerah yang menjadi ciri khas daerah dan budaya yang ada di Indonesia. Kedua, menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan orang lain yang asal daerahnya sama dan mengadakan lomba budaya suatu daerah, yang diikuti juga oleh suku atau daerah lain secara *online*.

Ketiga, membuat videografi yang memukau dan terkonsep secara modern sehingga dapat membuat orang-orang yang menonton menjadi tertarik akan budaya Indonesia. Terakhir, memakai busana/atribut khas daerah masing-masing saat berkegiatan *online*. Contoh upaya tersebut hanya merupakan sebagian kecil dari berbagai macam upaya untuk melestarikan budaya Indonesia yang dapat dilakukan pada saat pandemi COVID-19 dan dapat diterapkan bergantung pada situasi serta kondisi lingkungan masing-

masing. Adapun hal terpenting yang perlu diperhatikan sebelum upaya tersebut diwujudkan adalah meningkatkan pengetahuan diri sendiri mengenai budaya yang ada di Indonesia dan memahami tujuan budaya tersebut serta maksudnya. Kunci utama dari keberhasilan semua upaya tersebut kembali lagi kepada diri kita masing-masing yang perlu menyadari pentingnya budaya Indonesia untuk dilestarikan dan mulai beradaptasi serta memanfaatkan keadaan dunia yang selalu berkembang dalam aspek teknologi, ilmu pengetahuan, sosial, dan aspek lainnya guna mewujudkan upaya tersebut.

Berdasarkan hasil survei terhadap mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB mengenai pentingnya pelestarian budaya Indonesia yang tertera pada gambar 3, dapat diketahui dari 31 responden, 80,6% (25 responden) diantaranya memilih skala 5 sementara 19,4% (6 responden) sisanya memilih skala 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB menyadari bahwa pelestarian budaya sangat penting untuk menjaga identitas bangsa. Dengan pelestarian budaya, kita dapat menjaga budaya Indonesia dari pengaruh asing dan mencegah pengakuan negara lain atas budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil survei terhadap mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB mengenai rasa bangga terhadap budaya Indonesia yang tertera pada gambar 4, dapat diketahui dari 31 responden, sebanyak 83,9% (26 responden) diantaranya memilih skala 5, kemudian sebanyak 12,9% (4 responden) memilih skala 4, sementara sebanyak 3,2% (1 responden) memilih skala 3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB memiliki rasa bangga yang tinggi terhadap budaya Indonesia. Tidak sedikit budaya Indonesia yang terkenal hingga mancanegara dan diakui UNESCO sebagai warisan budaya asli Indonesia, beberapa diantaranya adalah pencak silat, angklung, tari saman, keris, noken, tari bali, batik, wayang kulit, dan masih banyak lagi. Beberapa kebudayaan tersebut dapat menambah rasa bangga generasi muda sehingga tergerak untuk melestarikan dan menjaga keanekaragaman budaya Indonesia (Perliando *et al.*, 2018). Namun, masih terdapat beberapa mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB yang kurang bangga terhadap budaya Indonesia. Hal ini diduga karena kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai keanekaragaman budaya Indonesia serta kurangnya kesadaran dan rasa memiliki budaya Indonesia sebagai identitas bangsa.

Berdasarkan hasil survei terhadap mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB mengenai ketertarikan untuk berkontribusi terhadap pelestarian budaya Indonesia yang tertera pada gambar 5 dapat diketahui dari 31 responden, sebanyak 22,6% (7 responden) memilih skala 5, kemudian sebanyak 51,6% (16 responden) memilih skala 4, sebanyak 19,4% (6 responden) memilih skala 3, sementara 6,5% (2 responden) memilih skala 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 22,6% dari mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB yang mengisi survei sangat tertarik untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya Indonesia. Kecintaan terhadap budaya harus ditanamkan sejak dini agar tidak terjadi krisis jiwa patriotisme dan nasionalisme. Hasil survei tertinggi terdapat pada skala 4 yang berarti sebagian besar mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB tertarik untuk berkontribusi namun masih ada sedikit keraguan untuk ikut andil dalam kegiatan pelestarian budaya Indonesia. Sementara, terdapat mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB yang memilih skala 3 dan 2 yang menunjukkan kurangnya ketertarikan untuk berkontribusi dalam kegiatan pelestarian budaya Indonesia.

Kurangnya ketertarikan generasi muda untuk berkontribusi dalam kegiatan pelestarian budaya dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan informasi mengenai keanekaragaman budaya Indonesia dan kurangnya kesadaran serta rasa memiliki budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Hal tersebut juga dapat disebabkan oleh generasi muda yang lebih tertarik untuk belajar budaya asing dan adanya beban perkuliahan yang menyita waktu sehingga tidak sempat untuk berkontribusi lebih dalam kegiatan pelestarian budaya Indonesia. Terlepas dari hal tersebut, sebagian besar mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB mengetahui beberapa kegiatan pelestarian budaya yang dilaksanakan di

kampus seperti adanya "Raboedaya" yang merupakan kegiatan mengenakan atribut batik saat kuliah pada hari Rabu, unit-unit kebudayaan yang mendalami berbagai budaya daerah tertentu, pameran, festival, acara semarak budaya ITB, dan penampilan UKM budaya yang menampilkan berbagai budaya Indonesia dalam kegiatan OSKM. Dengan mengetahui kegiatan pelestarian budaya yang ada di kampus, dapat dinyatakan bahwa mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB masih menyadari adanya upaya pelestarian budaya Indonesia di lingkungan kampus yang dapat mendorong rasa memiliki identitas bangsa.

Berdasarkan survei mengenai pengetahuan dan ketertarikan mahasiswa akan tren #BerkainBersama yang tertera pada gambar 6 dan 7 diketahui bahwa sekitar 64,5% mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB mengetahui adanya tren #BerkainBersama yang sedang viral di media sosial dan sekitar 61,3% responden tertarik serta bersedia untuk mengikuti tren tersebut. Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam jenis kain yang khas yang sudah ada sejak zaman neolitikum. Kain-kain di Indonesia dengan berbagai macam motifnya memiliki hubungan yang erat dengan nilai historis serta filosofis kehidupan bangsa Indonesia. Beberapa contoh kain khas Indonesia adalah kain Ulos, Lurik, Batik, dan masih banyak lagi (Winarno, 2017). Berkain bersama merupakan suatu tren di media sosial yang mendorong para pengguna media sosial khususnya anak-anak muda Indonesia untuk menggunakan kain-kain khas Indonesia yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan pakaian sehari-hari.

Ada yang menggunakannya seperti sarung dan dipadukan dengan kemeja, ada yang dijadikan terusan bergaya kemben yang dipadukan dengan berbagai aksesoris yang dapat menambah dimensi estetika penampilan, dan masih banyak lagi kreasi-kreasi yang dapat diterapkan dalam penggunaan kain tersebut. Tren ini menyampaikan pesan bahwa memakai kain dalam kehidupan sehari-hari ini sama sekali bukan hal yang merepotkan terlebih lagi ketinggalan zaman. Dengan adanya tren ini pikiran generasi muda zaman sekarang akan lebih terbuka dan tidak memandang kain hanya sebagai pakaian yang digunakan saat acara resmi saja namun dapat digunakan di segala suasana (Mutiah, 2021). Tren ini merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya khususnya di masa pandemi yang sangat efektif, kreatif, dan menarik bagi masyarakat Indonesia. Keefektifan tren ini juga dapat dilihat pada gambar 8 yang menunjukkan bahwa sekitar 32,3% (10 responden) memilih skala 5 yang menunjukkan tren ini sangat efektif, 58,1% (18 responden) memilih skala 4 yang menunjukkan tren ini lumayan efektif, dan 9,7% (3 responden) memilih skala 3 yang menunjukkan tren ini cukup efektif. Survei ini menunjukkan lebih dari setengah mahasiswa rekayasa pertanian ITB peduli dan menyadari bahwa tren ini adalah suatu cara yang efektif untuk menjaga kelestarian budaya Indonesia, serta bersedia untuk mengikuti tren ini.

Manfaat dibuatnya artikel ini bagi penulis adalah untuk mewujudkan pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, serta sebagai wujud pemenuhan tanggung jawab dalam mata kuliah KWN K-29. Sedangkan bagi pembaca, manfaat dibuatnya *artikel* ini adalah untuk memberikan informasi terkait tingkat kepedulian remaja zaman sekarang yang terwakili oleh mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB, serta mengetahui upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya Indonesia pada saat pandemi. Dengan membaca *artikel* ini diharapkan para pembaca dapat termotivasi oleh kepedulian mahasiswa terhadap budaya Indonesia serta ikut menjalankan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjagakelestarian budaya Indonesia terlebih di masa pandemi sekarang ini (Wadu, dkk., 2021). Kepedulian remaja atau mahasiswa terhadap budaya Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Dengan peduli terhadap budaya Indonesia mereka turut membantu pelestarian budaya Indonesia yang terancam hilang. Budaya Indonesia merupakan keunikan dan jati diri bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya dan membedakan Indonesia dari negara-negara lain (Sa'adah, 2015). Manfaat dari melestarikan budaya Indonesia adalah terjaganya jati diri serta kepribadian negara dan hal ini harus diteruskan dari generasi

ke generasi. Oleh karena itu, sangatlah penting khususnya bagi para remaja sebagai penerus bangsa, untuk peduli dan turut serta dalam pelestarian budaya Indonesia (Agustin, 2011).

Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini bahwa sebagian besar, kurang lebih sekitar 80% mahasiswa rekayasa pertanian angkatan 2019 ITB bangga terhadap budaya Indonesia dan menyadari pentingnya pelestarian budaya Indonesia. Lebih dari 50% nya peduli terhadap pelestarian budaya Indonesia dan bersedia untuk ikut dalam melestarikan budaya tersebut. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan budaya Indonesia khususnya di masa pandemi ini adalah mengikuti webinar mengenai budaya Indonesia, membuat videografi mengenai budaya Indonesia yang memukau dan dikemas dalam konsep modern, menggunakan bahasa lokal apabila berbicara dengan orang lain yang asal daerahnya sama dan juga mengadakan lomba budaya di suatu daerah atau antar daerah secara online. Selain itu upaya lain yang dapat dilakukan adalah menyebarkan informasi mengenai budaya Indonesia di media sosial, mengikuti tren-tren budaya yang ada seperti tren #BerkainBersama, memakai busana/atribut khas daerah masing-masing saat berkegiatan online, meningkatkan pengetahuan diri sendiri mengenai budaya yang ada di Indonesia dan memahami tujuan serta maksud dari budaya-budaya tersebut. Upaya-upaya tersebut akan terlaksana dengan baik bila seluruh masyarakat, pemerintah, dan komponen-komponen negara lainnya ikut ambil bagian dalam pelestarian budaya Indonesia.

Referensi

- Agustin, D. S. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2): 177-185.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1): 57-76.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). Beriman di Masa Pandemi. Medan: CV. Sinarta
- Mutiah, D. (2021, 08 Februari). Challenge Berkain Bersama, Siapa Bilang Pakai Kain Sehari-hari Itu Nggak Gaul? Retrieved April 14, 2021, from Liputan 6 website: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4477751/challenge-berkain-bersama-siapa-bilang-pakai-kain-sehari-hari-itu-nggak-gaul>
- Ellya, R. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Adyan*, 12(1): 16-30.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1): 165-176.
- Nugraha, A. S. (2020). Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas*, 10(1): 745-753.
- Perliando, P. Y., Linggi, R. K., & Hatuwe, M. (2018). Pemberdayaan Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Dayak di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1): 425-438.
- Purwanto, Y., Kusnadi, A. E., Kurniasih, N., & Siregar, C. N. (2019). The Role Of Technology In Building Moderate Community Characters In Revolution Industry 4.0 (Case Study of Community in Desa Batuhideung, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Banten). In Proceedings International Conference on Social Science-ICOSS (Vol. 1, No. 1).
- Sa'adah, Z. (2015). Jati Diri Bangsa dan Potensi Sumber Daya Konstruktif sebagai Aset Ekonomi Kreatif di Indonesia. *Jurnal Economia*, 11(2): 150-160.
- Sarkowi, S. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Museum di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2): 127-141.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child Character Building Through the Takaplayer Village Children Forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.
- Winarno, I. A. (2017). Analisis Motif Kain Tradisional Indonesia: Pemaknaan Visualisasi Abstrak hingga Naturalis. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(1): 89-102